

BAB II

KONSEP BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM* *BASED LEARNING*

A. Definisi Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* ialah salah satu model pembelajaran yang menyajikan masalah nyata di awal pembelajaran untuk mengasah keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik sehingga mendapatkan pengetahuan dari masalah tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Supinah dan Titik (dalam Agustin, 2013, hlm. 37) bahwa PBL ialah model pembelajaran yang penerapannya diawali dengan memberikan masalah berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, selanjutnya siswa diminta untuk memecahkan masalah sehingga mendapatkan pengetahuan baru. Pendapat lain dikemukakan oleh Trianto (dalam Agustin, 2013, hlm. 37) bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau PBL yaitu model pembelajaran yang difokuskan pada sebuah persoalan yang memerlukan investigasi nyata, yaitu investigasi yang memerlukan penyelesaian nyata dari sebuah persoalan. Sementara Widhiatma (2017, hlm. 450) mengemukakan bahwa PBL ialah model pembelajaran yang merangsang siswa untuk memahami pelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah. Sedangkan Dewey (dalam Widhiatma, 2017, hlm. 450) mengatakan bahwa PBL ialah model pembelajaran yang menggunakan stimulus berupa sebuah masalah untuk diberikan pada siswa dan meminta siswa memecahkan atau mencari jalan penyelesaian dari masalah tersebut.

Model PBL menurut Ertikanto (dalam Juliandri dan Anugraheni, 2020, hlm. 22) menjelaskan bahwa model *problem based learning* yaitu model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai awal pembelajaran untuk membangun pengetahuan baru. Permasalahan yang ditemui dijadikan sebagai bahan penilaian oleh guru untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Sementara itu menurut Aristia (dalam Juliandri dan Anugraheni, 2020, hlm. 22) mengatakan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang berkaitan dengan masalah kehidupan nyata siswa untuk dipecahkan baik secara individu maupun kelompok. Sejalan dengan itu menurut Anugraheni (dalam Pamungkas, 2018, hlm. 288) menjelaskan bahwa model PBL atau pembelajaran berbasis masalah ialah

suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik pada persoalan nyata yang berada di lingkungan sekitar siswa yang menjadi landasan untuk mendapatkan pengetahuan dan konsep melalui keterampilan memecahkan masalah.

Selanjutnya menurut Astari (dalam Aji dkk, 2019, hlm. 49) mengatakan bahwa PBL adalah suatu pembelajaran yang melatih pengembangan keterampilan berfikir peserta didik melalui penyelesaian masalah. Sejalan dengan itu Rusman (dalam Aji, 2019, hlm. 49) mengatakan bahwa model PBL yaitu suatu pembelajaran yang melatih kemampuan berfikir siswa secara optimal melalui kegiatan pemecahan masalah bersama kelompok agar keterampilan berfikir peserta didik bisa dikembangkan secara berkelanjutan. Rahmasari (dalam Islam, 2018, hlm. 615) menyatakan bahwa PBL ialah model pembelajaran yang fokus utamanya adalah persoalan nyata dan proses penyelesaiannya. Sementara Amin (dalam Islam, 2018, hlm. 615) mengatakan bahwa PBL ialah suatu pembelajaran yang menekankan peserta didik pada suatu persoalan untuk dipecahkan sehingga memperoleh pengetahuan dan belajar mengambil keputusan.

Menurut Cahyo (dalam Nuraini, 2017, hlm. 370) mengatakan bahwa *problem based learning* ialah suatu pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik mula perolehan pengetahuan baru. Nuraini (2017, hlm. 371) mengatakan bahwa model PBL ialah suatu pembelajaran yang menciptakan keaktifan peserta didik dalam belajar dan menyelesaikan sebuah persoalan nyata. Pendapat lain dikemukakan oleh Slameto (dalam Giarti, 2014, hlm. 18) bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang memiliki kegunaan untuk mengasah keterampilan pemecahan masalah yang mengarah pada permasalahan nyata di lingkungan siswa untuk merangsang keterampilan berfikir siswa. Sedangkan menurut Arends (dalam Harapit, 2018, hlm. 914) bahwa PBL yaitu suatu pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada aktivitas pemecahan masalah nyata agar peserta didik diharapkan bisa membangun pengetahuan sendiri, menumbuhkan sifat menemukan pada siswa, menjadikan siswa lebih mandiri dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sementara itu menurut Ward (dalam Harapit, 2018, hlm. 914) mengatakan bahwa PBL ialah model pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik pada pemecahan sebuah masalah menggunakan cara ilmiah agar bisa mengkaji

pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan serta memperoleh kemahiran dalam menyelesaikan masalah.

Mustamilah (dalam Setiyaningrum, 2018, hlm. 100) mengatakan bahwa PBL ialah model pembelajaran yang menyuguhkan permasalahan pada peserta didik dan diharapkan untuk aktif memecahkan permasalahan tersebut. Sejalan dengan itu Suprihatiningrum (dalam Eismawati dkk, 2019, hlm. 73) mengemukakan bahwa *problem based learning* adalah model pembelajaran yang penerapannya diawali dengan memperkenalkan peserta didik dengan masalah, selanjutnya siswa melakukan penyelidikan dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah. Sementara itu Slameto (dalam Puspita dkk, 2018, hlm. 121) menjelaskan bahwa PBL ialah model pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan berfikir kritis siswa melalui penyelesaian masalah nyata dari kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal tersebut peneliti membandingkan adanya teori yang hampir sama yaitu dari penelitian Widhiatma (2017), Agustin (2013), Juliandri dan anugraheni (2020), Pamungkas (2018), Islam (2018), Nuraini (2017), Harapit (2018), Setiyaningrum (2018), Eismawati dkk. (2019). Hasil penelitian mereka menerangkan bahwa model *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan stimulus berupa sebuah masalah nyata yang harus dipecahkan oleh siswa melalui penyelidikan autentik atau penyelesaian nyata sebuah permasalahan, sehingga siswa menjadi aktif mengikuti pembelajaran, dapat memahami masalah, mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dan menemukan pengetahuan baru. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ngalimun (2013, hlm. 89) bahwa *problem based learning* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan sebuah persoalan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan melalui langkah-langkah ilmiah, agar siswa bisa memperoleh pemahaman baru serta mempunyai kemahiran dalam menyelesaikan masalah. Sejalan dengan itu Trianto (dalam Listiani, 2017, hlm. 696) menjelaskan bahwa PBL ialah model pembelajaran yang berdasarkan pada berbagai persoalan nyata yang memerlukan investigasi nyata atau penyelesaian nyata. Senada dengan hal tersebut Suprihatiningrum (dalam Listiani, 2017, hlm. 696) mengatakan PBL adalah model pembelajaran yang penerapannya dimulai

dengan peserta didik dihadapkan dengan suatu persoalan, lalu melakukan investigasi guna mencari informasi untuk menyelesaikan masalah.

Sedangkan teori yang beda yaitu dari penelitian Aji (2019), Giarti (2014), Puspita dkk. (2018). Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa model PBL ialah model pembelajaran yang mengasah keterampilan berfikir peserta didik secara optimal dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah nyata di lingkungan sekitar siswa guna mengembangkan keterampilan berfikir pada siswa. Pengembangan kemampuan berfikir siswa dilakukan melalui proses kerja kelompok. Sebagaimana dijelaskan oleh Rusman (2012, hlm. 229) bahwa model PBL yaitu model pembelajaran yang mengasah keterampilan berfikir peserta didik secara optimal melalui kegiatan pemecahan masalah bersama kelompok agar keterampilan berfikir peserta didik bisa dikembangkan secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu Arends (dalam Saud, 2016, hlm. 160) mengatakan PBL ialah suatu pembelajaran yang melatih peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan faktual, dengan tujuan untuk membangun pengetahuan mereka dan mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Senada dengan itu Kodariyati (2016, hlm. 96) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa model PBL ialah model pembelajaran yang menggunakan masalah untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, sehingga memungkinkan terjadi pengembangan kemampuan berfikir siswa.

Berdasarkan teori dari beberapa jurnal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model PBL yaitu model pembelajaran yang penerapannya dimulai dengan memberikan masalah di awal pembelajaran untuk mendorong keaktifan peserta didik dalam melaksanakan setiap aktivitas pembelajaran. Dalam hal ini siswa aktif memahami masalah, membuat jawaban sementara terhadap masalah, mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber pengetahuan, lalu melakukan diskusi bersama kelompok membahas informasi yang telah dikumpulkan dan diakhir kegiatan siswa melaporkan hasil diskusi mengenai solusi penyelesaian terhadap masalah. Kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan siswa dapat mengembangkan pemahaman siswa terhadap konsep materi, keterampilan memecahkan masalah, kemampuan berfikir siswa, keberanian dalam mengutarakan pendapat dan mengambil keputusan untuk memecahkan masalah. Model PBL juga

diartikan sebagai model pembelajaran yang dapat membentuk kondisi belajar aktif, yakni peserta didik dilibatkan secara langsung untuk menguraikan dan menyelesaikan masalah untuk mencari pemecahan atau jawaban terhadap masalah, dengan tujuan untuk membangun pengetahuan baru melalui pengalaman belajar. Permasalahan tersebut dapat diberikan oleh pendidik kepada siswa, yang selanjutnya menjadi bahan pengkajian untuk mencari penyelesaiannya oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan yang diangkat adalah masalah nyata kehidupan sehari-hari siswa yang berasal dari lingkungan sekitar siswa yang menjadi landasan untuk mendapatkan pengetahuan dan konsep melalui keterampilan memecahkan masalah. Melalui kegiatan pemecahan masalah siswa dilatih untuk memahami masalah, belajar menentukan informasi yang penting dalam memecahkan masalah, mengutarakan pendapat, menentukan jalan penyelesaian masalah, dan menyajikan solusi penyelesaian masalah dalam bentuk produk tertentu.

B. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* memiliki karakteristik diantaranya memberikan masalah diawal pembelajaran, memberikan permasalahan berkenaan dengan lingkungan sekitar siswa, dan melakukan penyelidikan bersama kelompok untuk menyelesaikan masalah. Rusman (dalam Aji, 2019, hlm. 49) menjelaskan bahwa karakteristik model *problem based learning* yaitu: pembelajaran diawali dengan pemberian masalah, masalah yang diangkat adalah permasalahan nyata kehidupan sehari-hari, permasalahan menantang pengetahuan siswa, tingkah laku dan keterampilan yang selanjutnya memerlukan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, serta memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, dan penilaian sumber informasi. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Tan (dalam Diantari, 2014, hlm. 3) mengatakan bahwa model PBL memiliki karakteristik diantaranya menggunakan masalah diawal pembelajaran, masalah yang diangkat ialah permasalahan aktual, masalah menantang pelajar untuk menemukan pembelajaran yang baru, menekankan belajar secara mandiri, dan memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan. Sementara itu Dianawati (dalam Islam, 2019, hlm, 616) mengatakan bahwa model PBL memiliki karakteristik diantaranya

memberikan persoalan secara langsung kepada siswa untuk mencari jalan penyelesaian terhadap masalah baik secara individu maupun kelompok, serta mendemonstrasikan produk yang telah mereka pelajari.

Trianto (dalam Syafriana, 2017, hlm. 35) mengatakan bahwa model PBL memiliki karakteristik diantaranya: mengajukan persoalan atau masalah dalam pembelajaran, memfokuskan keterkaitan antar disiplin ilmu, melakukan investigasi nyata, bekerja sama dalam penyelidikan dan menghasilkan karya. Sejalan dengan itu Ibrahim dan Nur (dalam Haryanti, 2017, hlm. 59) mengatakan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah atau PBL diantaranya: 1) mengajukan persoalan atau masalah sesuai kehidupan nyata siswa, 2) memfokuskan keterkaitan antar beragam disiplin ilmu, 3) melaksanakan investigasi nyata, 4) diakhir kegiatan menciptakan suatu kreasi atau karya dan menampilkannya di depan kelas. Sementara itu Widhiatma (2017, hlm. 450) mengemukakan bahwa ciri-ciri model *problem based learning* diantaranya pendidik memberikan masalah diawal pembelajaran berkenaan dengan kehidupan nyata siswa, siswa bekerjasama dengan kelompok untuk memahami dan mengkaji materi berkenaan dengan persoalan yang diberikan, selanjutnya siswa melakukan pencarian solusi, dan diakhir kegiatan siswa menyampaikan jalan penyelesaian dari persoalan tersebut. Menurut Sovie dan Hughes (dalam Wau, 2017, hlm. 241) mengemukakan bahwa karakteristik model PBL diantaranya: memberikan masalah diawal pembelajaran kepada siswa, masalah yang diberikan berkenaan dengan kehidupan nyata siswa, mengatur pembelajaran hanya seputar permasalahan, siswa diberikan tanggung jawab dalam menciptakan dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, serta menuntut siswa menjelaskan apa yang dipelajari, menghasilkan produk dan memamerkannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Sastrawan (2014, hlm. 3) bahwa karakteristik model PBL yaitu: permasalahan dijadikan sebagai titik pangkal dalam pembelajaran, permasalahan yang diberikan adalah permasalahan dunia nyata, masalah yang diberikan ialah permasalahan nyata kehidupan sehari-hari, permasalahan menantang pengetahuan siswa, tingkah laku dan keterampilan yang selanjutnya memerlukan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, serta memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, dan penilaian sumber informasi, serta mengembangkan keterampilan menemukan dan

memecahkan masalah, serta melibatkan penilaian pengalaman siswa dan proses belajar.

Selanjutnya Wulandari (dalam Hagi dkk, 2019, hlm. 55) menjelaskan bahwa karakteristik model PBL diantaranya: memberikan masalah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa di awal pembelajaran, masalah yang diangkat sesuai tujuan pembelajaran, pemecahan masalah dilakukan dengan penyelidikan autentik, pencarian solusi pemecahan masalah dilakukan siswa bersama kelompok, guru berperan sebagai fasilitator, melakukan pencarian informasi untuk memecahkan masalah, dan hasil diskusi disajikan dalam bentuk produk tertentu. Sejalan dengan itu Virgiana dan Wasitohadi (2015, hlm. 103) mengatakan bahwa karakteristik model PBL yaitu: mengawali pembelajaran dengan memberikan suatu masalah pada siswa, masalah yang diberikan berkenaan dengan lingkungan sekitar siswa, serta proses penyelesaian masalah dilakukan peserta didik melalui kerja sama anggota kelompok. Sedangkan Suwandi (2015, hlm. 93-103) mengemukakan bahwa karakteristik model PBL diantaranya: memberikan pertanyaan atau masalah pada siswa, memfokuskan pada keterkaitan antar disiplin ilmu, melakukan penyelidikan autentik, bekerja sama memecahkan masalah, menghasilkan karya dan memamerkannya. Kemudian menurut Novitasari (2017, hlm. 82-91) mengatakan bahwa model PBL memiliki karakteristik diantaranya: memberikan pertanyaan di awal pembelajaran, permasalahan yang diberikan berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, mengatur pembelajaran hanya berkaitan dengan masalah, melakukan diskusi dengan kelompok, menyajikan hasil karya dan melakukan penilaian terhadap hasil karya.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal tersebut peneliti membandingkan adanya teori yang hampir sama yaitu dari penelitian Diantari (2014), Islam (2019), Syafriana (2017), Haryanti (2017), Widhiatma (2017), Wau (2017), Hagi dkk. (2019), Virgiana dan Wasitohadi (2015), Suwandi (2015) dan Novitasari (2017). Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa model PBL memiliki karakteristik yakni memberikan persoalan atau masalah di awal pembelajaran, masalah yang diberikan sesuai dengan kehidupan nyata siswa, memfokuskan pada keterkaitan antar disiplin ilmu, melakukan penyelidikan autentik untuk menyelesaikan masalah, bekerja sama memecahkan masalah, dan menghasilkan produk atau karya

serta memamerkannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ngalimun (2013, hlm. 90) bahwa model PBL memiliki karakteristik yaitu: pembelajaran diawali dengan memberikan masalah, permasalahan yang diberikan berkenaan dengan kehidupan sehari-hari, mengatur pembelajaran hanya seputar masalah, siswa diberikan tanggung jawab untuk menciptakan dan melaksanakan aktivitas belajar mereka sendiri, membentuk siswa dalam kelompok kecil, dan meminta siswa mempresentasikan apa yang dipelajari dalam bentuk suatu karya tertentu. Sejalan dengan itu Arends (dalam Trianto, 2010, hlm. 93) mengatakan bahwa karakteristik model PBL yaitu: memberikan persoalan atau masalah di awal pembelajaran, melakukan penyelidikan autentik untuk memecahkan masalah, bekerja sama dalam memecahkan masalah, serta menghasilkan produk dan memamerkannya. Senada dengan hal tersebut Harapit (2018, hlm. 914) mengatakan bahwa karakteristik model PBL yaitu: memberikan permasalahan yang berkenaan dengan kehidupan nyata di awal pembelajaran, masalah yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran, melakukan penyelidikan autentik untuk menyelesaikan masalah, siswa bersama kelompok berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan masalah, guru berperan sebagai fasilitator, siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber, serta menyajikan hasil penyelesaian masalah dalam bentuk produk tertentu.

Sedangkan teori yang beda yaitu dari penelitian Aji (2019) dan Sastrawan (2014). Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa karakteristik model PBL yaitu: permasalahan menantang pengetahuan siswa, tingkah laku dan keterampilan, memanfaatkan sumber pengetahuan yang beragam, mengadakan evaluasi sumber informasi, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta pembelajaran melibatkan penilaian pengalaman siswa dan proses belajar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rusman (2010, hlm, 232) yang menjelaskan karakteristik model PBL diantaranya: permasalahan menantang pengetahuan, tingkah laku dan keterampilan siswa yang selanjutnya memerlukan pengenalan kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, menggunakan berbagai sumber pengetahuan dan penilaian sumber informasi, mengembangkan kemampuan menemukan dan penyelesaian masalah sama pentingnya dengan menguasai isi pengetahuan guna menemukan solusi dari

suatu persoalan, serta melibatkan penilaian dan pemeriksaan pengalaman dan proses belajar.

Berdasarkan teori dari beberapa jurnal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik model PBL yaitu:

- 1) Pembelajaran diawali dengan pemberian suatu permasalahan pada siswa. Permasalahan yang diberikan berkenaan dengan kehidupan nyata peserta didik dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam melakukan penyelidikan autentik baik secara individu maupun kelompok. Dalam investigasi nyata peserta didik diminta mengkaji dan menjelaskan masalah, membuat jawaban sementara dari masalah, menghimpun dan mengkaji informasi, melaksanakan percobaan, membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.
- 3) Memanfaatkan sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah. Dalam usaha menemukan solusi pemecahan masalah, siswa bersama kelompok mencari informasi dari berbagai sumber misalnya buku atau informasi lainnya.
- 4) Menghasilkan produk atau karya serta memamerkannya. Informasi yang sudah berhasil dikumpulkan siswa, kemudian didiskusikan bersama kelompok dan menyajikan hasil penyelesaian masalah dalam bentuk produk tertentu.
- 5) Masalah menantang pengetahuan, tingkah laku dan keterampilan siswa.
- 6) Melakukan penilaian terhadap sumber informasi yang telah diperoleh.
- 7) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- 8) Melakukan penilaian terhadap pengalaman siswa dan proses belajar.

C. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Model PBL memiliki kelebihan diantaranya melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa, lebih memahami konsep materi, dan dapat menemukan pengetahuan baru. Sejalan dengan itu Vera (2019, hlm. 14) mengatakan bahwa model *problem based learning* memiliki kelebihan diantaranya:

siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah, lebih memahami konsep materi, merasakan manfaat dari pelajaran, menyampaikan aspirasi dan menerima pendapat orang lain, dan saling bekerja sama dalam kelompok. Sementara itu Prayogi dan Asya'ri (dalam Islam, 2019, hlm. 616) mengatakan bahwa PBL memiliki kelebihan diantaranya: memberikan kepuasan kepada siswa, karena mendapatkan pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa. Sedangkan Nuraini (2017, hlm. 372) mengemukakan bahwa kelebihan model PBL yaitu: siswa lebih mengerti pelajaran, menantang kemampuan siswa dan memberikan kepuasan pada siswa karena dapat memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan kegiatan pembelajaran, memberikan kesan menyenangkan dan diminati siswa, bisa mengembangkan keterampilan berfikir kritis, dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan model PBL menurut Sanjaya (dalam Diantari, 2014, hlm. 3) diantaranya: melalui kegiatan pemecahan masalah menjadikan siswa lebih mengerti isi pelajaran, menantang pengetahuan siswa dan memberikan kepuasan karena mendapatkan pengetahuan baru, bisa memajukan aktivitas pembelajaran, membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, mengembangkan pengetahuan baru dan menumbuhkan sikap tanggung jawab pada siswa dalam menjalankan pembelajaran, memberi kesan menyenangkan dan diminati siswa, mengembangkan keterampilan berfikir siswa, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam dunia nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim dan Nur (dalam Virgiana dan Wasitohadi, 2015, hlm. 103) bahwa model *problem based learning* memiliki kelebihan diantaranya: semakin memahami konsep karena peserta didik yang mendapatkan konsep tersebut, melibatkan siswa secara langsung untuk menyelesaikan persoalan dan menuntut keterampilan berfikir yang lebih tinggi, pengetahuan lebih lama diingat karena pembelajaran lebih bermakna, manfaat dari pembelajaran bisa dirasakan, menjadikan peserta didik semakin mandiri dan dewasa, serta menciptakan interaksi yang baik antar komponen pembelajaran sehingga mencapai ketuntasan belajar.

Senada dengan itu menurut Smith (dalam Puspita dkk, 2018, hlm. 123-124) bahwa kelebihan model *problem based learning* yakni konsep materi lebih dimengerti peserta didik, menjadikan siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran, memotivasi siswa untuk berfikir lebih kritis, menciptakan kerja sama yang kompak antar kelompok, dapat memecahkan masalah sendiri dengan pengetahuan yang relevan, dan melatih sikap tanggung jawab saat menyajikan hasil karya. Pendapat lain dikemukakan oleh Sastrawan (2014, hlm. 4) bahwa model PBL memiliki kelebihan diantaranya: permasalahan berhubungan dengan kehidupan siswa, menyesuaikan konsep dengan kebutuhan siswa, menumbuhkan sifat penemuan pada peserta didik, daya ingat terhadap materi menjadi lebih kuat, dan menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah. Sedangkan menurut Purnaningsih (2019, hlm. 369) kelebihan model *problem based learning* diantaranya: permasalahan sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik, menyesuaikan materi yang diajarkan dengan kebutuhan siswa, menumbuhkan sifat menemukan pada peserta didik, penyimpanan konsep yang kuat, dan bisa meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah pada siswa.

Selanjutnya Wahyudi (2013, hlm. 4) menjelaskan bahwa kelebihan model PBL diantaranya: menjadikan siswa lebih mengerti materi yang diajarkan, melibatkan siswa secara langsung untuk menyelesaikan masalah, pembelajaran lebih bermakna karena pengetahuan lebih lama untuk diingat, dapat merasakan manfaat dari pembelajaran, siswa menjadi lebih mandiri dan dewasa misalnya bisa menyampaikan aspirasi dan menghargai argument orang lain, siswa saling berinteraksi dengan dengan pembelajaran dan temannya, serta bisa menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik secara individu ataupun kelompok. Sementara itu Sanjaya (dalam Alfianiawati dkk, 2019, hlm. 2) mengemukakan bahwa kelebihan model PBL yaitu siswa dapat memahami isi pelajaran, menantang siswa mendapat pengetahuan baru, mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dan pengetahuannya secara nyata. Sedangkan Shoimin (dalam Juliawan dkk, 2017, hlm. 4) mengatakan bahwa kelebihan model PBL diantaranya memberikan motivasi pada siswa untuk memperoleh keterampilan penyelesaian masalah dalam situasi nyata, memfokuskan pembelajaran pada masalah, serta siswa mempunyai keterampilan dalam membangun pengetahuan

sendiri. Kemudian Wulandari (dalam Setyaningrum, 2018, hlm. 102) mengemukakan bahwa kelebihan model PBL diantaranya: siswa dapat memahami isi pelajaran, kemampuan siswa ditantang dalam proses penyelesaian masalah, memajukan kegiatan pembelajaran, memudahkan pemahaman siswa terhadap masalah kehidupan sehari-hari, mengembangkan kemampuan siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan bisa mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal tersebut peneliti membandingkan adanya teori yang hampir sama yaitu dari penelitian Islam (2019), Vera (2019), Nuraini (2017), Diantari (2014), Virgiana dan Wasitohadi (2015) dan Puspita dkk. (2018), Wahyudi (2013), Alfianiawati dkk. (2019), Juliawan dkk. (2017) dan Setyaningrum (2018). Hasil penelitian mereka menerangkan bahwa model PBL memiliki kelebihan yaitu: meningkatkan aktivitas pembelajaran, siswa dilibatkan secara aktif dalam memecahkan masalah, lebih memahami konsep materi yang diajarkan, membangun pengetahuan sendiri melalui proses belajar, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berfikir kritis pada siswa, merasakan manfaat dari pembelajaran karena pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan dalam dunia nyata, dan menciptakan kerja sama yang kompak antar kelompok. Hal ini diperkuat oleh pendapat Putra (2013, hlm. 82) bahwa model kelebihan dari model PBL diantaranya: siswa semakin mengerti konsep yang diajarkan, siswa dilibatkan secara aktif dalam pemecahan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang tinggi, membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung saat belajar, dapat merasakan manfaat dari pembelajaran, karena permasalahan diangkat berdasarkan kehidupan nyata, menumbuhkan sikap sosial, dimana siswa menjadi lebih dewasa dalam memberikan pendapat dan menerima pendapat orang lain, menciptakan suasana belajar, dimana siswa saling berinteraksi dengan pembelajaran dan temannya, dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan kreatifitas siswa, karena setiap langkah dalam PBL melibatkan keaktifan siswa. Sejalan dengan itu Sa'diyah (2015, hlm. 16) mengatakan bahwa keunggulan dari model *problem based learning* diantaranya: memotivasi siswa mempunyai keterampilan pemecahan masalah dalam situasi nyata, melalui proses belajar siswa bisa membangun pengetahuannya, memfokuskan pembelajaran hanya

pada masalah, dan menumbuhkan aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok. Senada dengan itu Lindinillah (dalam Suliyati dkk, 2018, hlm. 14) mengatakan bahwa model PBL memiliki keunggulan diantaranya: memotivasi siswa mempunyai keterampilan pemecahan masalah dalam situasi nyata, membangun pengetahuan melalui aktivitas belajar, memfokuskan pembelajaran hanya pada masalah, meningkatkan kekompakan dan sikap saling membantu antar anggota kelompok, membiasakan peserta didik menggunakan berbagai sumber pengetahuan sehingga memiliki kemampuan untuk menilai kemajuan belajarnya sendiri, menumbuhkan komunikasi ilmiah melalui kegiatan diskusi atau presentasi, dan siswa tidak mengalami kesulitan belajar secara individu karena proses pembelajaran lebih banyak melibatkan kelompok.

Sedangkan teori yang beda yaitu dari penelitian Sastrawan (2014) dan Purnaningsih (2019). Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa kelebihan model PBL yaitu: permasalahan yang diangkat sesuai dengan kehidupan nyata siswa, konsep materi yang diajarkan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, menumbuhkan sifat menemukan atau *inquiry* pada siswa dan penyimpanan konsep yang kuat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Trianto (2009, hlm. 96) bahwa kelebihan dari model *problem based learning* ialah masalah yang diberikan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, konsep materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, menumbuhkan sifat menemukan pada siswa, penyimpanan konsep semakin kuat, dan menumbuhkan kemahiran pemecahan masalah pada siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model PBL memiliki kelebihan diantaranya:

- 1) Meningkatkan aktivitas pembelajaran, dimana siswa berperan secara aktif untuk menyelesaikan masalah sehingga meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada siswa.
- 2) Melalui penyelesaian masalah siswa dapat memahami konsep materi, membangun pengetahuan sendiri dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis.
- 3) Menciptakan pembelajaran yang bermakna, karena siswa menemukan pengetahuan baru dan daya ingat terhadap pengetahuan tersebut lebih kuat.

- 4) Merasakan manfaat dari pembelajaran, karena permasalahan yang diangkat sesuai kehidupan nyata siswa dan pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah pada kehidupan nyata siswa.
- 5) Menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.
- 6) Meningkatkan kekompakan dan kerja sama yang baik antar anggota kelompok sehingga mencapai ketuntasan belajar.
- 7) Permasalahan yang diangkat sesuai dengan kehidupan nyata siswa.
- 8) Konsep materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa.
- 9) Menumbuhkan sifat *inquiry* pada siswa.
- 10) Pengetahuan yang diperoleh lebih lama diingat siswa.

D. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Kelemahan model *problem based learning* diantaranya membutuhkan waktu yang lama untuk menyiapkan kegiatan pembelajaran dan tidak dapat diterapkan pada setiap pelajaran. Sejalan dengan itu Vera (2019, hlm. 14) mengatakan bahwa kelemahan dari model PBL diantaranya: model PBL tidak bisa diaplikasikan pada semua pelajaran, penerapannya membutuhkan waktu yang cukup lama, dan memerlukan kemampuan guru untuk mendorong kerja sama dalam kelompok. Sementara itu Sanjaya (dalam Nuraini, 2017, hlm. 372) mengatakan bahwa kelemahan model *problem based learning* diantaranya: peserta didik yang tidak mempunyai keinginan atau kepercayaan bahwa mereka bisa menyelesaikan masalah, maka akan muncul keraguan pada siswa untuk mencoba, membutuhkan banyak waktu untuk mempersiapkan pembelajaran dengan model PBL, serta tanpa pemahaman tentang masalah yang sedang dikaji, maka siswa tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari. Sejalan dengan itu Haryanti (2017, hlm. 60) menjelaskan bahwa kelemahan model PBL diantaranya: apabila siswa tidak mempunyai keinginan atau kepercayaan bahwa mereka bisa menyelesaikan masalah yang dikaji, maka siswa akan merasa ragu untuk mencoba, memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkan strategi pembelajaran menggunakan model

PBL, tanpa pemahaman tentang alasan siswa memecahkan masalah yang sedang dikaji maka siswa tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari.

Model PBL menurut Sa'diyah (2015, hlm. 16) memiliki kelemahan yakni tidak bisa diaplikasikan untuk setiap pelajaran dan sulit memberikan tugas pada kelas dengan karakteristik yang beragam. Sejalan dengan itu Lindinillah (dalam Suliyati, 2018, hlm. 14) menjelaskan bahwa kelemahan model PBL diantaranya: model pembelajaran PBL tidak bisa diaplikasikan untuk setiap pelajaran, sulit memberikan tugas pada kelas yang mempunyai siswa dengan tingkat keegoisan tinggi, membutuhkan waktu yang cukup lama, dan memerlukan keterampilan guru untuk mendorong kerja sama siswa yang efektif dalam kelompok. Pendapat lain dikemukakan oleh Setyaningrum (2018, hlm. 103) bahwa kelemahan model PBL diantaranya: membutuhkan waktu lama untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran, siswa takut mencoba lagi jika minat belajar siswa rendah, dan siswa kurang termotivasi untuk belajar jika pemahaman siswa terhadap masalah yang dipecahkan masih kurang. Sementara Wahyudi (2017, hlm. 1-7) mengatakan bahwa kelemahan model PBL diantaranya: apabila siswa kurang berminat untuk belajar akan sulit baginya memecahkan masalah karena enggan mencoba, membutuhkan banyak waktu untuk menyiapkan kegiatan pembelajaran, dan tanpa pemahaman tentang masalah dalam pembelajaran maka siswa tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari.

Selanjutnya A'la (dalam Afiati, 2015, hlm. 155) menjelaskan bahwa model PBL memiliki kelemahan yaitu sulit menerapkan model PBL untuk beberapa pokok bahasan atau materi, dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menerapkan dalam pembelajaran. Pendapat lain dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (dalam Pelu, 2019, hlm. 116) bahwa kelemahan model PBL diantaranya: peserta didik dituntut berkonsentrasi dan mempunyai kreativitas tinggi, membutuhkan waktu yang lumayan lama, guru mengalami kesulitan untuk mendorong siswa mengajukan pertanyaan. Sedangkan menurut Setiyawan (2017, hlm. 13) mengatakan bahwa kelemahan model PBL yaitu: persiapan pembelajaran yang rumit, sulit mencari masalah yang relevan, membutuhkan waktu yang lama dalam investigasi, sering terjadi kurang konsepsi. Sementara menurut Islam dkk. (2018, hlm. 616) menjelaskan bahwa kelemahan model PBL diantaranya tujuan

dari model PBL tidak dapat dicapai jika siswa malas, memerlukan waktu dan dana yang banyak, tidak dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, dan sulit melaksanakan kegiatan pembelajaran jika guru kurang menguasai model PBL. Kemudian Warsono dan Hariyanto (dalam Rahmadani dan Anugraheni, 2017, hlm. 243) mengatakan bahwa model PBL memiliki kelemahan yaitu: tidak semua guru dapat mengarahkan siswa pada penyelesaian masalah, membutuhkan biaya yang mahal dan waktu yang lama, dan sulit memantau kegiatan siswa di luar sekolah.

Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal tersebut peneliti membandingkan adanya teori yang hampir sama yaitu dari penelitian Vera (2019), Sa'diyah (2015), Suliyati (2018), Afiati (2015), Pelu (2019), Setiyawan (2017), Islam dkk. (2018), Rahmadani dan Anugraheni (2017). Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa model PBL memiliki kekurangan diantaranya: model PBL tidak bisa diaplikasikan pada setiap pelajaran, memerlukan waktu yang lumayan lama untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran, memerlukan kemampuan guru untuk mendorong kerja sama dalam kelompok, dan sulit memberikan tugas pada kelas dengan karakteristik yang beragam. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Putra (2013, hlm. 82) bahwa model PBL juga memiliki kelemahan, yakni: memerlukan banyak waktu dan dana, tujuan dari model tersebut tidak dapat tercapai jika siswa malas, model PBL tidak bisa diterapkan pada semua mata pelajaran, dan sulit menjalankan kegiatan pembelajaran, jika kurang menguasai model. Senada dengan itu Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 152) mengatakan bahwa kelemahan dari model PBL diantaranya: tidak semua guru dapat menjadi fasilitator dalam kegiatan pemecahan masalah, membutuhkan banyak biaya dan waktu yang lama untuk mempersiapkan pembelajaran, serta sulit bagi guru memantau aktivitas siswa yang dilakukan di luar sekolah.

Sedangkan teori yang beda yaitu dari penelitian Nuraini (2017), Setyaningrum (2018), Haryanti (2017) dan Wahyudi (2017). Hasil penelitian mereka menjelaskan bahwa kelemahan model PBL yaitu: apabila siswa tidak mempunyai keinginan atau kepercayaan bahwa mereka bisa menyelesaikan masalah yang dikaji, maka akan muncul keraguan pada siswa untuk mencoba, sehingga akan sulit baginya memecahkan masalah, sehingga akan sulit baginya memecahkan masalah, dan tanpa pemahaman tentang masalah dalam pembelajaran

maka siswa tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari. Sejalan dengan itu Sanjaya (dalam Hamdani, 2015, hlm. 54) bahwa kelemahan model PBL yaitu peserta didik tidak mempunyai keinginan dan beranggapan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan sehingga tidak ingin mencoba, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran dengan model PBL, tanpa pemahaman tentang alasan siswa memecahkan masalah yang sedang dikaji maka siswa tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari. Senada dengan itu Aristia (dalam Nata, 2009, hlm. 250) mengatakan bahwa salah satu kelemahan dari model PBL yaitu siswa tidak mempunyai keinginan atau kepercayaan bahwa masalah yang dikaji bisa diselesaikan sehingga siswa enggan mencoba.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model PBL memiliki kelemahan diantaranya:

- 1) Model PBL tidak dapat diterapkan pada setiap pelajaran.
- 2) Membutuhkan banyak dana dan waktu yang lama untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus menentukan masalah, media yang akan digunakan dan membuat konsep permasalahan yang akan dibahas.
- 3) Membutuhkan kemampuan guru dalam menguasai model dan menciptakan kerja sama kelompok. Berkaitan dengan penguasaan model PBL, guru harus memahami bagaimana perannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, menguasai langkah-langkah pembelajaran dimulai dari kegiatan awal sampai pada akhir kegiatan. Sedangkan dalam pembentukan kelompok guru harus memilih siswa secara heterogen sehingga siswa dapat berkolaborasi dengan temannya dalam menyelesaikan masalah.
- 4) Sulit memberikan tugas pada kelas dengan karakteristik yang beragam, misalnya siswa yang egois.
- 5) Apabila siswa kurang berminat untuk belajar akan sulit baginya memecahkan masalah karena enggan mencoba.
- 6) Tanpa pemahaman tentang masalah dalam pembelajaran maka siswa tidak akan memperoleh apa yang ingin dipelajari.